

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sudah menjadi hal yang umum jika Indonesia merupakan suatu negara yang mempunyai penduduk yang sangat multikultural.<sup>1</sup> Indonesia adalah negara yang indah, yang kaya dengan keberagamannya yang memiliki banyak pulau, suku, ras, budaya, dan agama. Namun perbedaan itu tidak dapat kita pungkiri karena Indonesia adalah kepulauan yang luas yang berjejer dari sabang sampai meroke jadi wajar saja kita menjumpai perbedaan tersebut.<sup>2</sup> Berbicara tentang keberagaman di Indonesia, terdapat enam agama yang telah menjadi agama resmi bagi penduduk Indonesia seperti Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu.<sup>3</sup>

Masyarakat multikultural tidak bersifat unik saja, namun memiliki pola hubungan sosial antar individu dalam masyarakat yang memiliki karakteristik heterogen dan bersifat toleran serta menerima kenyataan untuk hidup secara berdampingan. Dengan adanya moderasi beragama semakin menguatkan bahwa multikultural merupakan replika dari moderasi secara umum. Karena dengan adanya moderasi telah menjadi jawaban dari kekhawatiran terjadinya konflik di tengah-tengah masyarakat. Dalam rangka menumbuhkan nilai moderasi beragama pada masyarakat multikultural dapat dilakukan dengan cara saling menghormati orang lain, menghargai agama satu dengan agama yang lain, menerima orang yang berbeda dengan kita serta selalu berpikiran positif.<sup>4</sup>

Perbedaan yang terjadi di masyarakat harus disikapi dengan saling menghormati antar sesama agar tidak terjadi perpecahan.

---

<sup>1</sup> Susanti, "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural | Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan," 168.

<sup>2</sup> Taklar, "Kementerian Komunikasi Dan Informatika," Diakses 25 November 2023, [https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/1342/Indonesia+Miliki+Kekayaan+Dan+Keanekaragaman+Budaya/0/Berita\\_Satker](https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/1342/Indonesia+Miliki+Kekayaan+Dan+Keanekaragaman+Budaya/0/Berita_Satker).

<sup>3</sup> Choirul Anwar, "Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4 (27 Desember 2018): 2.

<sup>4</sup> Fathurrohman, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural," *Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholars* 6, No. 1 (15 April 2022): 1051.

Beragamnya budaya dan agama yang ada di Indonesia sering kali menimbulkan polemik di masyarakat. Keberagaman budaya dan agama merupakan suatu keistimewaan yang harus dijaga oleh Bangsa Indonesia. Dampak negatif yang ditimbulkan dari keberagaman budaya dan agama yang tidak dapat disikapi dengan bijaksana dapat menjadi penyebab terjadinya konflik yang akan mengakibatkan perpecahan bangsa dan negara. Keberagaman harus disertai dengan tenggang rasa dan toleransi agar tidak terjadi pergesekan antargolongan dan antaragama.<sup>5</sup>

Keberagaman ini rentan terhadap konflik dan perbedaan pendapat. Hal ini disebabkan oleh kepentingan yang sangat luas. Masing-masing merupakan bagian dari keragaman yang ada, sehingga konflik tidak dapat dihindari dalam masyarakat yang majemuk. Semakin banyak perselisihan sangat mungkin terjadi dalam masyarakat dengan pluralitas atau pluralitas agama. Bahkan jika kita melihat lebih dekat, kesenjangan ekonomi, ketidakadilan sosial dan ketidakadilan politik adalah penyebab utama konflik ini. Selanjutnya, perselisihan agama dan kekerasan di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pembangunan rumah badah dan pembentukan komunikasi antar umat beragama merupakan dua hal yang sering menghambat kerja sama antar umat beragama.<sup>6</sup>

Fenomena ekstrem dalam beragama, radikalisme dan intoleransi akhir-akhir ini muncul, sehingga adanya keberagaman ini berdampak negatif karena dalam realitasnya menunjukkan bukti-bukti munculnya berbagai kekerasan, persengketaan, perpecahan bahkan pertumpahan darah, sering terjadi dengan dalih agama. Seperti konflik yang baru ini terjadi pada awal tahun 2023 Terjadinya konflik radikalisme yang terjadi pada salah satu asrama pesantren di kecamatan sungai pinang, samarinda. Dimana pelaku emosi sehingga menuduh korban mencuri uang 200 ribu, pelaku menginterogasi korban agar mengakui jika ia yang mengambil uangnya, akan tetapi korban tidak mengakui karena tidak merasa mengambil uang tersebut, karena emosi pelaku menganiya dengan cara di tendang dan di pukul sampai tewas.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer" (Puslitbang Bimas Agama Dan Layanan Keagamaan, 2023), 9.

<sup>6</sup> Miranda W. Lubis Dan Abdul Rasyid, "Interaksi Komunikasi Umat Beragama Di Daerah Mayoritas Karo," *Wardah* 24, No. 1 (27 Juni 2023) 22.

<sup>7</sup> Asria Ramadhani Dan Muthia Umi Setyoningrum, "Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 7 Samarinda," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (25 Juni 2023) 78.

Selanjutnya konflik warga Gunung Semeru pada taun 2022, pada saat itu warga sedang berduka akan tetapi terdapat oknum yang sengaja menendang sesajen yang ada di wilayah terdampak letusan gunung. Kasus ini telah viral dan beredar dari vidio di media sosial yang memperlihatkan seseorang pria menendang sesajen yang merupakan bentuk intoleransi dan telah menciderai kebhinekaan umat beragama di Indonesia ini.<sup>8</sup>

Munculnya radikalisme agama ini sebagai akibat dari sempitnya pemahaman keagamaan, tindakan radikalisme ini bukan hanya berwujud fisik namun juga berbentuk non-fisik misalnya menuduh individu atau kelompok lain yang berbeda pemahaman dengan tuduhan sesat menimbulkan sikap memaksakan pemikiran yang berbeda dengan dirinya, menyalahkan kepercayaan orang lain, hal seperti ini dapat terjadi bahkan kepada pemeluk agama yang sama.<sup>9</sup>

Apabila sisi negatif kehidupan multikultural tersebut yang lebih dominan, maka akan terjadi konflik-konflik yang berkepanjangan. Setidaknya ada tiga tantangan dalam kehidupan beragama di Indonesia, pertama yaitu berkembangnya cara pandang sikap dan praktik yang berlebihan dalam beragama atau bisa disebut dengan aliran ekstrim, kedua berkembangnya klaim kebenaran dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama yang dipaksakan, sehingga hal ini menimbulkan pemahaman yang salah yang mengakibatkan munculnya faham radikal dan yang ketiga berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kebangsaan dalam bingkai toleransi.<sup>10</sup>

Hal inilah yang menjadi landasan pentingnya umat Islam Indonesia memiliki pemahaman mengenai konsep moderasi beragama sebagai bagian dari upaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta menjaga kerukunan antar umat beragama. Islam Rahmatan Lil'alamin senantiasa selalu menerapkan nilai-nilai perdamaian, persaudaraan, toleransi, kesantunan dan keseimbangan dalam kehidupan di dunia, khususnya di Indonesia. Adapun hubungannya dengan perwujudan cita-cita Islam dalam kebangsaan

---

<sup>8</sup> Sundari Sundari, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2023/2024" (Undergraduate, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), 3, [Http://Digilib.Uinkhas.Ac.Id/31815/](http://Digilib.Uinkhas.Ac.Id/31815/).

<sup>9</sup> Jessica Salsabilla Cavallera Priatna, "Agama Dan Solidaritas Sosial: Melihat Keberagaman Agama" 20.

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cetakan Pertama (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama Ri, 2019) 6..

Indonesia adalah Islam Rahmatan Lil'alamin yang diharapkan dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam, termasuk salah satunya kehidupan manusia.<sup>11</sup>

Pendidikan islam di pesantren dalam ranah pendidikan memiliki peran dan memberikan kontribusi yang nyata bagi Indonesia dengan membentuk pemahaman keislaman yang komperhensif. Senantiasa mentransmisikan pemahaman keagamaan Islam yang ramah, damai, toleran, saling menghargai, dan tidak radikal, jauh dari doktrin terorisme, saling mengkafir-bid'ahkan, apalagi pembenaran atas letupan-letupan bom bunuh diri. Dalam kondisi Indonesia yang kompleks dan plural, pondok pesantren telah memainkan peranan yang strategis.<sup>12</sup>

Pesantren berperan sebagai lembaga yang mampu memberikan pemahaman serta mengimplementasikan wawasan kebangsaan bagi santri-santrinya. Pesantren pula diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai salah satu resolusi atas turbulensi globalisasi yang terjadi saat ini. Resolusi tersebut bermuara pada proses doktrinisasi kepada para santri agar memiliki rasa untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melalui sosialisasi empat pilar kebangsaan, penanaman konsep cinta tanah air, menggunakan produk dalam negeri dan upaya pelestarian budaya bangsa.<sup>13</sup>

Seiring dengan perkembangan jaman, pesantren mengalami banyak perubahan, sehingga kultur pendidikan pesantren yang sudah dikenal mapan dan berakar kuat dalam masyarakat mengalami banyak pergeseran. Akhir-akhir ini justru mendapatkan stigma negatif dan bahkan perannya dipertanyakan kembali oleh sebagian masyarakat sejak meluas isu radikalisme dan terorisme di Tanah Air. Stigma pesantren radikal berawal dari dugaan adanya hubungan kultur pendidikan pasantren dengan beberapa kasus radikalisme dan

---

<sup>11</sup>Muhammad Nur Jamaluddin, "Wujud Islam Rahmatan Lil Âlamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia," *Adliya: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan* 14, No. 2 (2020): 271.

<sup>12</sup> Mualimul Huda, "Eksistensi Pesantren Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Menyemai Spirit Toleransi Dan Pendidikan Islam Multikultural)," *Fokus Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, No. 1 (9 Juli 2018): 87.

<sup>13</sup> Nur Syamsiyah Dan Mahmudah Fitriyah Za, "Wawasan Kebangsaan Dan Resolusi Turbulensi Globalisasi: Studi Kasus Pada Santri Pesantren Tradisional," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, No. 1 (1 Juli 2022): 130, [https://doi.org/10.25299/AI-Thariqah.2022.Vol7\(1\).9122](https://doi.org/10.25299/AI-Thariqah.2022.Vol7(1).9122).

terorisme, meskipun di sisi lain mayoritas masyarakat Islam meragukan adanya hubungan tersebut.<sup>14</sup>

Gerakan-gerakan radikalisme ini sering dikaitkan dengan sebuah lembaga pendidikan yaitu pesantren. Pesantren yang dulunya merupakan lembaga pendidikan yang turut memperjuangkan kemerdekaan, sekarang dianggap sebagai organisasi yang radikal. Faktanya hal ini dipicu oleh aktor radikal yang pernah mengenyam pendidikan di lembaga ini sehingga pesantren sering disudutkan, pesantren dianggap sebagai tempat pendidikan bagi calon-calon teroris.<sup>15</sup>

Melihat kondisi diatas, maka perlunya peran lembaga pendidikan islam dalam hal ini adalah pesantren. Pesantren sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam tradisional karena pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi dan melestarikan tradisi, budaya, tatanan kehidupan islami dalam proses pendidikan kepada santrinya. Sehingga, pesantren memiliki pola pendidikan yang berbeda dengan sekolah maupun madrasah.<sup>16</sup>

Pondok Pesantren Kauman Lasem adalah salah satu pesantren yang memiliki perhatian khusus terhadap keragaman masyarakat baik dalam hal suku, budaya, termasuk agama. Di mana visi pondok pesantren ini bahwa islam sebagai Rahmatan Lil Alamin itu harus dapat membawa Rahmat kedamaian kepada semuanya tanpa memandang perbedaannya. Pondok pesantren ini mengajarkan nilai-nilai kemajemukan, kerukunan, toleransi, tidak hanya dalam pembelajaran saja pondok pesantren ini memiliki kegiatan-kegiatan yang melibatkan dengan masyarakat sekitar serta memiliki latar belakang yang berbeda.<sup>17</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, nilai moderasi beragama di Lasem telah menyatu dalam pendidikan Islam, Di mana pondok pesantren ini memiliki komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moderat diantaranya dengan menghargai, menghormati, dan mampu

---

<sup>14</sup> “Kultur Pendidikan Pesantren Dan Radikalisme | Malik | Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi,” 104, Diakses 23 Januari 2024, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/11279/8838>.

<sup>15</sup> Dimas Ramdan Nanto, “Pesantren Dan Radikalisme Kajian Khusus Pondok Pesantren Al-Hamid, Jakarta Timur Dalam Rangka Mencegah Paham Radikalisme” (Bachelorthesis, Fisip Uin Jakarta, 2019), 3.

<sup>16</sup> Zainal Arifin, “Perkembangan Pesantren Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, No. 1 (1 Juni 2012): 43.

<sup>17</sup> KH. Muhammad Zaim Ahmad Ma'shoem, Wawancara Oleh Penulis, 13 November, 2023.

beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda latar belakang dan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang” yang menjadi fokus penelitian adalah penanaman nilai moderasi agama dengan empat indikator yaitu: Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan Dan Radikalisme, Serta Akomodatif Terhadap Budaya Lokal di Pondok Pesantren Kauman.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Persepsi Pengasuh Pesantren Terhadap Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana Strategi Dan Metode Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?
3. Bagaimana Nilai-Nilai Moderasi Beragama Yang Diterapkan Di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?

## **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian di atas adalah:

1. Untuk Mengetahui Persepsi Pengasuh Pesantren Terhadap Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?
2. Untuk Mengetahui Strategi Dan Metode Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?
3. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Moderasi Beragama Yang Diterapkan Di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan praktis. Berikut penjabaran dari manfaat tersebut:

### 1. Manfaat Teoritis

Untuk Mengetahui Secara Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya serta mengembangkan khazanah ilmu pendidikan agama islam, khususnya dalam penanaman nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan. melalui kajian ini nantinya diharapkan mampu memberikan pemahaman yang baik bahwa pentingnya bertoleransi dengan keberagaman agama lain. Sedangkan secara khusus penulis berharap dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan kontribusi bagi pengembangan penelitian di bidang Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Kauman Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu mencerahkan atau mengubah cara pandang pembaca terhadap perbedaan keragaman (suku, budaya, dan agama) yang ada sebagai anugerah, sehingga sikap saling menghormati, menghargai, dan toleransi antar sesama manusia dapat dilaksanakan dengan benar. Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

## F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab pembahasan yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga akan membentuk suatu karya tulis yang runtut dan sistematis. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagian awal

Bagian awal skripsi ini memuat: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi dan daftar tabel.

### 2. Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I, merupakan bagian pendahuluan, pada bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yaitu: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, merupakan kajian pustaka yang terdiri dari kajian teori terkait penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren kauman kecamatan lasem kabupaten rembang, penelitian terdahulu, kerangka berpikir.

BAB III, merupakan bagian metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek data, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV, merupakan bagian hasil penelitian dan pembahasan, bab ini berisikan penyajian dan analisis data penanaman nilai moderasi beragama di pondok pesantren kauman kecamatan lasem kabupaten rembang. Dimana data tersebut berisi tentang bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren kauman kecamatan lasem kabupaten rembang, strategi dan metode yang digunakan dalam penanaman nilai moderasi beragama di pondok pesantren kauman kecamatan lasem kabupaten rembang, nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di pondok pesantren kauman kecamatan lasem kabupaten rembang dan dampak nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan pada santri di pondok pesantren kauman kecamatan lasem kabupaten rembang

BAB V, merupakan bagian penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup yang telah dilakukan terkait penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren kauman kecamatan lasem kabupaten rembang.

### 3. Bagian Akhir

Selanjutnya penulisan penelitian ini diakhiri dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berisi transkrip wawancara, catatan observasi, foto serta biodata peneliti.